

UNGKAPAN BAHASA YANG BERMAKNA BUDAYA DALAM SISTEM BERCOCOK TANAM PADI SUB-ETNIK TONTEMBOAN

Oleh
Jetty E. T. Mawara

ABSTRACT

From regional and its user point of view, Tontemboan language is the largest among the other vernacular languages in Minahasa. In practice, as the other vernacular languages, it is less frequently used, due to the progress of the community and of the propagation of Melayu Manado. The younger generation less and less speaks the language using Bahasa Indonesia for daily communication.

Many expression denoting cultural value are found in the language. This cultural value may disappear when the language is not practiced anymore. One way to preserve this cultural value is by doing this kind of research.

The outcomes of the research are as the following: there are 6 step in the rice cultivation, i.e. (1) opening the land, (2) selecting the seed, (3) planting the seedling, (4) nursing the plant, (5) to crop, (6) making use of the crop. There are 40 expressions denoting cultural meaning which influence the way of thinking, i.e. appreciating time, working hard, helping each other, working together. The conclusion of the research is that through systematic steps, the Tontemboan farmers systematically work step by step, taking care of the land and plant, and have a plan to make use of their crop, meaning having a futurological view.

Keywords : cultural, language, Tontemboan

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan hasil belajar, dan bukan sesuatu yang diwarisi secara biologis, maka penerusannya dari orang yang satu kepada orang yang lain, dan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, tergantung pada adanya suatu sistem komunikasi yang efektif. Jadi, syarat pertama untuk suatu kebudayaan adalah bahwa ia dituntut untuk menyediakan sarana komunikasi diantara individu-individu yang hidup mengikuti peraturannya sendiri. Di semua kebudayaan hal ini terjadi melalui suatu bentuk bahasa. Meskipun manusia dapat juga berkomunikasi dengan cara lain, tetapi bahasalah yang memungkinkan penerusan teknik-teknik untuk menangani masalah-masalah kehidupan dari orang yang satu kepada orang yang lain.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia, karena selain bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya para pemakainya. Bahasa dipandang sebagai salah satu alat

terpenting bagi manusia dalam kehidupan sosial budaya namun tidak dapat terlepas dari unsur-unsur kebudayaan lainnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1990:160).

Bahasa Tontemboan yaitu salah satu bahasa yang terdapat di daerah Minahasa yang memiliki tujuh bahasa daerah yakni bahasa Tonsea, bahasa Tombulu, bahasa Tolour (Tondano), bahasa Ratahan, bahasa Tombatu dan bahasa Bantik (Rattu, 1977:34) Begitu juga bahasa Tontemboan dituturkan di bagian tengah memanjang sampai di selatan Kabupaten Minahasa di sebelas Kecamatan yakni: Kecamatan Sonder, Kawangkoan, Tompaso, Langowan, Tareran, Tumpaan, Tombasian, Tenga, Motoling, Modinding, dan Tompaso Baru. Kelompok etnis Tontemboan yang terbesar pemakaiannya.

Kata Tontemboan terdiri dari kata *tow* + *tembo* + *an* perangkaian *tow*+ *temboan* > *tontemboan* *to* 'orang', *tembo* 'lihat, dan *an* akhiran yang menyatakan 'tempat, sedangkan *n* pada *ton* adalah morfofonemik nasal homorgan yang muncul dalam perangkaian *to* + *temboan* > *tontemboan*. Kata *Tontemboan*

berarti orang yang tinggal di tempat tinggi dan melihat ke bawah. Nama itu kemudian dipakai sebagai nama anak suku Minahasa termasuk bahasa yang digunakan mereka.

Jika dilihat dari wilayah pemakaiannya serta jumlah penuturnya bahasa Tontemboan merupakan yang terbesar diantara bahasa-bahasa daerah lain di Minahasa. Namun pengamatan yang ada saat ini semua bahasa di Minahasa termasuk bahasa Ton-temboan semakin menurun frekwensi pemakaiannya karena perkembangan masyarakat dan perkembangan bahasa melayu Manado sebagai *lingua franca*. Pemakai / penutur bahasa Tontemboan terutama sebagian pemuda dan anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan, sehingga bahasa tontemboan semakin terdesak oleh pemakaian bahasa melayu Manado, pemakaian bahasa Indonesia dan adanya pengaruh global.

Perkawinan campur antara kelompok orang yang berbeda bahasa daerah dan budaya, turut menentukan terjadinya pergeseran bahasa daerah Tontemboan sehingga pewarisan bahasa tidak lagi

menggunakan bahasa ibu melainkan menggunakan bahasa Melayu Manado, disamping itu orang tua tidak lagi menggunakan bahasa daerah Tontemboan dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya di dalam keluarga. Dalam bahasa Tontemboan terdapat banyak kata dan ungkapan yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tinggi dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Tontemboan. Nilai-nilai budaya dalam bahasa Tontemboan dapat hilang karena bahasa Tontemboan mulai berkurang peminatnya. Kata dan ungkapan yang bernilai sosial budaya yang tinggi perlu dilestarikan.

Ungkapan bahasa Tontemboan yang bermakna budaya yang dapat diamati dalam bentuk kata, kelompok kata atau kalimat dalam sistem bercocok tanam padi mulai dari membuka kebun, memilih bibit, menanam padi, pemeliharaan tanaman, panen hasil serta pemanfaatan hasil. Banyak ungkapan yang bernilai budaya yang perlu dicari dan dilestarikan dimana kandungan budaya dalam peristiwa-peristiwa ini terwujud dalam bahasa yang membentuk kebudayaan yang berlaku secara turun temurun. Sistem bercocok tanam padi baik

di sawah atau di ladang di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan memiliki tahap-tahap dengan contoh ungkapan bahasa yang bermakna budaya sebagai berikut :

1. Membuka kebun (*wuka uma*) kebun adalah tempat untuk mencari nafkah , karena orang yang memiliki kebun selalu tersedia makanan, tidak akan mengaami kesusahan atau kelaparan.
2. Memilih bibit padi (*sumisir bibit im wene'*) memilih bibit yang baik, jangan yang kosong / pesel sama seperti orang yang mandul yang tidak mempunyai keturunan. Buah padi yang mutunya baik akan meng-hasilkan keturunan yang baik juga.
3. Menanam bibit padi (*ma'usew bibit im wene'*). Menanam padi harus melihat hari dan bulan serta cuaca yang baik supaya padi yang ditanam tidak diganggu oleh hama dan binatang hutan lainnya.
4. Pemeliharaan tanaman padi (*miara im wene'*) padi yang ditanam harus dipelihara sesuai dengan perkembangannya dan pertumbuhannya, selama dalam pertumbuhan dan padi mulai mengeluarkan buah petani tidak boleh berjalan-jalan di tengah-tengah kebun padi dengan membawa

makanan, tumbuh-tumbuhan mentah dan lain-lain, supaya tanaman tidak diganggu oleh hama dan binatang hutan lainnya.

5. Panen hasil padi (*mupu' im wene'*) padi yang dipanen harus disisakan di kebun supaya jika ada orang yang datang/lewat di kebun tersebut mereka akan mengambilnya yakni memberi kesempatan pada orang lain untuk menikmati berkat Tuhan yang diberikan kepada petani.
6. Pemanfaatan hasil (*tumu'tul sina'pi*) petani harus mengatur dan memanfaatkan hasil panen padi dipisahkan mana yang akan dijual dan yang akan dimakan setiap hari. Begitu juga petani harus memiliki penge-tahuan untuk memperkirakan jarak panen berikutnya supaya petani tidak akan kehabisan persediaan makanan untuk keluarga.

Banyak ungkapan yang bermakna budaya dalam sistem bercocok tanam padi baik di sawah atau di ladang dari tahap-tahap kegiatan sistem bercocok tanam padi tersebut di atas terdapat ungkapan bahasa yang bermakna budaya yang menggambarkan pola pikir masyarakat penuturnya, perlu diteliti untuk diketahui maknanya.

Tinjauan Pustaka

Usaha untuk mendapatkan bahan-bahan tertulis berupa hasil-hasil studi antar disiplin bahasa dan kebudayaan oleh para ahli antropologi dan linguistik serta sejumlah hasil-hasil penelitian tentang Tontemboan sebagai rujukan pendukung dalam penelitian telah dilakukan. Sumber-sumber itu antara lain :

- 1). Linguistik Antropologi (Folley 1997:24) menegaskan linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, dalam hal ini dilihat bagaimana bahasa dipakai dalam struktur sosial yang dikaitkan dengan konteks budaya. Sejalan dengan pemahaman ini, linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep inti antropologi, yaitu budaya dan mencari makna yang terkandung dibalik pemakaian ungkapan-ungkapan bahasa tersebut.
- 2). Bahasa dan Pikiran (Whorf 1940 : 377) mengemukakan bahwa bahasa bukan sekedar cara memberi kode untuk proses menyuarkan gagasan dan kebutuhan kita, tetapi

lebih merupakan suatu pengaruh pembentuk, yang dengan menyediakan galur-galur ung-kapan yang mapan, yang menyebabkan orang melihat dunia dengan cara-cara tertentu dan dengan demikian mengarahkan pikiran dan perilaku manusia.

Pokok kajian di atas, pertama, menempatkan bahasa dalam struktur sosial dan budaya yang berkaitan dengan pembentukan pola perilaku manusia, dalam hal ini masyarakat bahasa mempunyai cara atau pola pikir mereka sendiri untuk menginterpretasi ling-kungan dan pengalaman dalam mencari makna yang terkandung dibalik pemakaian ungkapan bahasa, kedua, menyatakan bahwa bahasa sebagai pembentuk ungkapan yang mengarahkan pikiran dan perilaku manusia, dalam hal ini ungkapan yang dikemukakan lewat tuturan bahasa penduduk setempat yang membentuk /mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Selain tinjauan hasil studi di atas ada beberapa rujukan lainnya yang merupakan penelitian lokal yakni : Regar (1994: 85, 86,95) meneliti tentang gambaran pengetahuan masyarakat me-ngenai keadaan

dan pengaruh lingkungan, pengetahuan tentang gejala alam seperti matahari, bulan, bintang, gempa bumi, suara burung, dan suara binatang serta tanda lainnya dan keterangan mengenai mata pencaharian hidup bertani serta penerapan berbagai macam tradisi dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup. Penelitian dilaksanakan di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa dengan peta geografis dan bahasa termasuk dalam wilayah Tontemboan. Dinyatakan bahwa sebelum menanam, *tonaas* membuat lubang dengan *wawayuk* dan menaruh benih jagung, sang *tonaas* membuka tutup matanya, dan penanaman selanjutnya dilakukan oleh pekerja yang siap untuk itu. Keadaan gelap pada mata *tonaas* dimaksudkan agar hama tidak dapat melihat tanaman itu atau dengan kata lain, hama itu tidak akan merusak atau memakan tanaman tersebut .

Ondang (2003 : 95) menjelaskan bertani padi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistem yang dimulai dengan membuka lahan sampai pada kegiatan setelah panen. Hal ini menunjukkan bahwa simbol

profesionalisasi menjadi bagian dalam menangani satu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan mata pencarian. Nilai kerja keras turut pula diperhitungkan.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut dijadikan kerangka acuan atau sumber bacaan dalam penelitian ini

Landasan Teori

Penelitian dalam mengkaji ungkapan bahasa yang bermakna budaya dalam sistem bercocok tanam padi penutur bahasa Tontemboan menggunakan landasan Teori Linguistik Antropologi. Dalam Teori ini, bahasa dikaji dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku budaya etnik tertentu. Dalam hal ini budaya Minahasa sub-etnik Tontemboan. Bertolak dari hipotesa Sapir-Whorf (1921:4) bahwa bahasa cenderung mempengaruhi kebudayaan dan cara berpikir penutur yang memakai bahasa tersebut, dan dari bahasa tersebut dapat mencerminkan pola pikir masyarakat penuturnya.

1. Ungkapan

Kridalaksana (1984) mengatakan ungkapan adalah konstruksi satuan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat.

Selanjutnya ungkapan bahasa yang sudah dikaitkan dengan suatu budaya akan mencerminkan makna budaya, yang pada akhirnya makna budaya tersebut dapat diperoleh cerminan pola pikir suatu komunitas masyarakat.

2. Makna Budaya

Faktor penting dalam paradigma kognitif berkaitan dengan kebudayaan manusia, bahwa kita perlu memahami konteks makna dalam kebudayaan dan sistem makna, ada makna-makna secara umum dan sistem makna budaya secara khusus dikemukakan oleh D'Andarde (1984) berlaku dalam empat hal yang berbeda :

a. Makna-makna mewakili dunia secara keseluruhan (*representational*)

Dalam pandangan *representational* kebudayaan terdiri dari pengetahuan dan keyakinan (*belief*) mengenai dunia, berpatokan pada proposisi-proposisi yang benar dan salah yang tersusun menurut istilah-istilah dengan definisinya bersandar dalam ciri secara potensial dapat diamati. Pandangan ini berpangkal dalam pokok pengertian, yaitu ; pertama, sistem makna budaya secara umum memiliki fungsi-fungsi

representational yang kuat dengan beberapa pengecualian, seperti musik, beberapa aspek seni, dan ritual; kedua, fungsi *representational* memiliki nilai adaptasi besar

b. Makna-makna mengkreasikan kesatuan wujud / wujud kebudayaan (*constructive*). Dalam pandangan *constructive* aturan-aturan konstruktif (ketetapan) dikemukakan, bahwa wujud kebudayaan dapat dikreasikan dari pemahaman representatif itu sendiri.

c. Makna-makna menjadi pedoman seseorang dalam melakukan hal tertentu (*directive*) Dalam pandangan *directive* perlu ditekankan bahwa mempelajari sistem makna tak berhasil secara otomatis bagi yang belajar dan mengikuti aturan-aturan dengan tidak sengaja. Tersirat berbagai elemen dari sistem makna memiliki pendorong (*directive*), dialami oleh seseorang sebagaimana diperlukan atau kewajiban melakukan sesuatu. Contohnya bila kejadian biasa terjadi suatu masalah dalam keadaan yang dipertanyakan, seseorang tidak secara otomatis terdorong untuk menjawab, tetapi akibat sosialisasi normal ialah kita mengalami suatu

tekanan kuat untuk memberi jawaban .

d. Makna-makna sebagai pembangkit perasaan-perasaan tertentu (*evocative*)

Dalam pandangan *evocative*, sistem makna budaya dihubungkan dengan kewajiban dan tekanan yang diturunkan sebagai sangsi-sangsi eksternal kepada para individu termasuk tekanan konformitas (menurut dan patuh) dan merupakan kontrol sosial, sebagai sesuatu yang banyak orang katakan dan seseorang harus lakukan.

3. Pola Pikir

Liliweri (2004 : 148) pola pikir sebagai salah satu unsur dari pola-pola budaya yaitu cara berpikir yang menunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan diambil.

Selanjutnya Sapir-Whorf (1940:21) mengatakan bahwa perilaku dalam masyarakat ditentukan antara lain oleh persepsinya mengenai kenyataan dan kenyataan itu ditentukan oleh bahasa, dengan kata lain, jalan pikiran manusia cenderung terbentuk oleh bahasa yang digunakan.

Tahap-Tahap Sistem Bercocok Tanam Padi

Sistem bercocok tanam padi di desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan sub-etnis *Tontemboan* dideskripsikan menurut tahap-tahap kegiatan yang biasanya berlaku dalam masyarakat. Tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Membuka Lahan '*wuka uma*'
 - a. *wuka uma* 'membuka kebun'
 - b. *Sama 'wuka uma katare-tare sumere serap wo endo lo'or* ' jika mau membuka kebun /lahan baru pertama-tama harus melihat hari yang baik, bulan yang baik, cuaca dan musim yang baik.
 - c. *Mapalus* 'bekerja sama / saling membantu'
 - d. *Tayang-tayange en ca lo'or wea-weanai cami wo kamang-kamangenai* dijauhkan hal yang buruk atau tidak baik, berikan berkat kepada kami semua (para petani) untuk pergi membuka kebun baru / lahan baru'..
 - e. *Wali-wali mange* 'bersama-sama pergi'
 - f. *Meta' / umper / memper* 'sesajen'
2. Memilih Bibit '*sumisir bibit*'

- a. *sumisir bibit in wene' lo'or em wuta tio'o se pesel* 'pilih buah padi yang baik dan isinya penuh jangan yang kosong.
 - b. *sumisir bibit in wene'* , *mindo wua'na se sela wo matu'* 'memilih bibit padi buahnya besar dan kering.
 - c. *ca kinan kawok* 'tidak dimakan tikus'
 - d. *ca kinan weris* 'tidak sisa dimakan burung'
 - e. *kauwe-uwe wua'na* 'banyak buahnya'.
 - f. *ampa'temburang* 'disimpan'
3. Menanam Padi '*ma'usew im wene'*
- a. *ma'usew im wene'* 'menanam padi
 - b. *sumere endo lo'or en serap sama'* 'melihat hari dan bulan yang baik'
 - c. *serap purengkey* 'bulan purnama'.
 - d. *serap weru* 'bulan baru'.
 - e. *wawayu' paeman rangow* 'kayu pembuat lobang'.
 - f. *ma'pumpun* ''mengisi'
4. Pemeliharaan Tanaman padi '*Miara im wene'*
- a. *Miara im wene'* 'pemeliharaan padi.
 - b. *Kumi'cir* 'membersihkan rumput diantara tanaman padi dengan menggunakan cangkul'
 - c. *Awuten* 'mencabut rumput diantara tanaman padi dengan menggunakan tangan.
 - d. *Rumambus* 'membersihkan atau mengambil daun-daun kering / daun-daun tua dari tanaman padi'.
 - e. *Sa kuman sera' kawok ore camu lumangkoyan anuner anuma niusewan awean tinanem em wene'*, *paapaan em wene tarepe'* *Karegas makesot em bua'na em bene.* 'Jika kamu makan ikan tikus , kamu tidak boleh lewat di kebun yang ditanami padi, sebab padi sementara mengeluarkan buah'.
 - f. *Sa camu mange mindo wowong catoro lumangkoy anuma niusewan awean tinanem em wene'* , *paapaan em wene' tarepe'* *karegas makesot em bua'na.* Jika akan mengambil bambu/ bulu tidak boleh melewati di kebun padi , karena padi sementara mengeluarkan buah.
 - g. *Em wene' makauter sia makakuru lebe mawuta* 'padi semakin berisi semakin merunduk'
 - h. *Tio' makewit-kewit* 'tidak bersiul-siul'
 - i. *Pasiru-siruan* 'mengusir'

5. Panen Hasil Padi ' *mupu'o em wene'*
- a. *sa camu mupu'o em wene' miow, tio'o upu en waya e patela'uan nio' wene' anuma si itu karu' sa awean se tow kemi'it anuma ambi?ai miow indonera* 'kalau kamu akan panen kebun padi, jangan kamu ambil semua hasil yang ada, tinggalkan sedikit di kebun apabila ada orang susah lewat di kebun padi tersebut mereka akan mengambil sisa-sisa padi yang ada'.
- b. *Sera masale-sale sapa kinangerean nera wo awean setow may kumaipi ing kinangerean anera'* 'mereka/petani senang jika hasil pendapatan mereka dirasakan oleh orang lain'
- c. *Tio'o patia-tia' em wene' paapaan sia siow em beren na'* jangan membuang-buang padi, karena padi memiliki sembilan mata.
- d. *Sa camu i makasiwo o wo kumano wo sumondo o en tu'tu' ang kure' taan patela'uan nio' ang kure' wo camu ca a'aremen ma wesu-wesu ke'.* Setelah nasi dimasak kemudian akan dimakan, nasi harus ditinggalkan sedikit di belanga'.
- e. *Sai camu mupu'o em wene' , tio'o upu em waya e patela'uan nio' em wene' anuma sa awean tow kemi'it anuma ambi'ai we'e indonera* 'kamu akan panen kebun padi, jangan kamu ambil semua hasil yang ada, sisakan sedikit di kebun apabila ada orang susah lewat di kebun padi itu mereka akan mengambil sisa-sisa padi yang ada, atau ditinggalkan untuk yang empunya kebun.
- f. *Sera masale-sale sapa kinangerean sa awean tow may kumaipi nitu kinangerean se anera mekere,* mereka (petani) senang jika hasil panen mereka dirasakan oleh orang lain'.
- g. *Tio'o patia-tia' em wene' paapaan sia anuna siow em beren* 'jangan membuang-buang padi, karena padi memiliki sembilan mata'
- h. *Sa camu ayom lekep ma'siwo wo sale' kuman sumondo en tu'tu' ang kure' taan patela'uan nio' ang kure' nampe' camu ca a'areman wo ma wesu-wesu ke'.* 'setelah nasi dimasak kemudian akan dimakan, nasi harus ditinggalkan sedikit di belanga'.
- i. *Sama tembur empasio-waniow camu mawesu-*

*wesuke' sama tembur
empasiowaniow camu
mawesu-wesuke' 'kalau
tempat memasak / dapur
kamu berasap, kamu tetap
kenyang'*

6. Pemanfaatan Hasil Panen
'tumu'tul in sina'pi em wene'
 - a. *Tumu'tul sina'pi em wene'*
'pemanfaatan hasil panen'.
 - b. *Pa'welasan em wene'*
'menjemur padi'
 - c. *Niow eluren sama'am wene' se
mupu'o tanememio' we'e an
wangker en kuman inendo*
'atur betul itu padi yang akan
dijual dan akan dimakan setiap
hari.
 - d. *matu' ' tua / benar-benar
kering'*

Kesimpulan

1. Ditemukan enam tahap dalam sistem bercocok tanam padi sub-etnis *Tontemboan* yakni :a) membuka kebun (wuka uma), b) memilih bibit padi (sumisir bibit im wene'), c)

menanam bibit padi (ma'usew bibit im wene'),

d) pemeliharaan tanaman padi (miara im wene'), e) panen hasil padi (mupu' im wene'), f) Pemanfaatan hasil (tumu'tul sina'pi).

2. Ditemukan 40 ungkapan bahasa yang bermakna budaya yang mempengaruhi pola pikir petani yakni pola pikir yang menggambarkan tahu menghargai waktu, pola pikir yang menggambarkan kerja keras, pola pikir yang menggambarkan saling bantu membantu, dan pola pikir yang menggambarkan kerja bersama.
3. Tahapan-tahapan yang ditemu-kan membuktikan bahwa petani *Tontemboan* bekerja secara sistematis, menurut tahapan-tahapan, mereka memper-hatikan pemeliharaan kebun dan tanaman, memiliki perencanaan penggunaan hasil usaha mereka yang berarti berorientasi ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Andarde, Roy.G. 1984. *Culture Theory*. Essay on Mind, Self, and Emotion, Fleh. Editor Richard A. Shweder dan Robert A. Levine. London Universitas.
- Folley, W.A. 1997. *Antropological Linguistics. An Introduction*, University of Sydney.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa pokok Antropologi Budaya*. Dian Rakyat. Jakarta
- Kountur, R. 2003. *Metodologi Penelitian*. PPN Jakarta.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. P.T. Gramedia. Jakarta.
- Liliweri, A. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 1998. *Metodologi Kualitatif*. PT. Remaja Rodakarya. Bandung.
- Ondang, D.J. 2001. "Tabu dalam Bertani Padi Oleh masyarakat Tombasian Bawah Kecamatan Kawangkoan". Tesis. Program Studi Pascasarjana Unsrat. Man
- Ratu. 1977. *Bahasa Daerah Di Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Regar, W.H.A. 1994. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Sulawesi Utara*. Hasil Penelitian. Kanwil Depdikbud Sulawesi Utara. Manado.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographics Interview*. New York: Holt, Rinehard and Winston.
- Soemanto, 1995. *Metode-Metode Penelitian*. Gramedia. Jakarta.
- Whorf, B.J. 1940. *Linguistics as an Exact Science Technological Review*. Jhon Willey. New York.

